

**STUDI TENTANG PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA
DI TIONGKOK DAN DAMPAK KESARJANAAN TIONGKOK
BAGI PENGAJARAN BAHASA INDONESIA**

Sudaryanto

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Ahmad Dahlan

Alamat Kontak: Jalan Pramuka 42, Sidikan, Kota Yogyakarta, Yogyakarta 55161
E-mail: sudaryanto82@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan bahasa Indonesia di Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dari tahun ke tahun semakin signifikan. Pada tahun 1970-an, tercatat baru tiga universitas yang memiliki Jurusan Bahasa Indonesia. Tiga puluh tahun kemudian, tercatat enam universitas yang membuka Jurusan Bahasa Indonesia, sehingga total kini terdapat sembilan universitas di Tiongkok yang menaungi Jurusan Bahasa Indonesia seperti dikemukakan oleh Xiaoqiang (2014). Kesembilan universitas itu tersebar di berbagai wilayah kota dan provinsi, seperti Kota Beijing, Kota Tianjin, Kota Shanghai, Provinsi Guangdong, Provinsi Guangxi, dan Provinsi Yunnan. Perkembangan yang signifikan itu tentunya tidak terlepas dari dampak besar para sarjana Tiongkok dalam pengembangan pengajaran bahasa Indonesia. Mereka, antara lain, melakukan usaha penerbitan berupa (1) penerjemahan, (2) perkamus, dan (3) penulisan buku, dan menghadiri seminar internasional, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kata kunci: *bahasa Indonesia, Tiongkok, dampak kesarjanaan*

Abstract

Indonesian development in People's Republic of China (P.R. China) over the years more and more significant. In the 1970-s a new recorded three universities that have a Department of Indonesian Language. Thirty years later it was recorded six universities that opened the Department of Indonesian Language, so there are a total of nine universities in China that houses the Department of Indonesian Language at expressed by Xiaoqiang (2014). The ninth universities were scattered in various areas of the city and the province, such as Beijing City, Tianjin City, Shanghai City, Guangdong Province, Guangxi Province, and Yunnan Province. It's certainly significant development is inseparable from the impact of big Chinese scholars in the development of language teaching Indonesia. They are, among other things, doing business publication in the form of (1) translation, (2) lexicography, and (3) the writing of books, and attended the international seminar, both domestically and abroad.

Keywords: *Indonesian language, China, the impact of scholarship*

1. Pendahuluan

Republik Rakyat Tiongkok (RRT atau dulu lebih dikenal Republik Rakyat Cina/RRC) merupakan salah satu negara di Asia Timur yang memiliki universitas-universitas yang membuka Jurusan Bahasa Indonesia. Dibandingkan dengan tetangganya, Korea Selatan, perkembangan bahasa Indonesia di Negeri Tirai Bambu itu bisa dikatakan mengalami signifikan. Hal itu dibuktikan dengan adanya sembilan universitas yang telah membuka Jurusan Bahasa Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah kota dan provinsi di Tiongkok.

Perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok yang signifikan itu ternyata tidak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, melalui lamannya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) RI hanya mencatat dua nama lembaga penyelenggara pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Tiongkok, yaitu Universitas Peking dan Universitas Bahasa-bahasa Asing Guangdong.

Hal di atas itu justru memunculkan pertanyaan mengapa lembaga sekelas Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tidak melakukan pemutakhiran data tentang lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA di Tiongkok terkini? Apakah hal ini disebabkan karena ketiadaan data atau kajian ilmiah tentang perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok? Jika benar demikian, maka makalah ini bertujuan untuk memaparkan temuan penulis tentang perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok, baik dari sumber pustaka maupun dari lapangan.

Selain itu, penulis juga memaparkan tentang dampak keserjanaan Tiongkok bagi pengajaran bahasa Indonesia, mengingat dampak tersebut cukup berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok. Dalam makalah ini, penulis membatasi dua dampak, yaitu usaha

penerbitan dan kehadiran dalam seminar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Xiaoqiang (2014: 8) bahwa para sarjana Tiongkok sangat aktif dalam mempromosikan bahasa Indonesia di Tiongkok.

Selain itu, merujuk pendapat Zhen (2011: 72) bahwa pengajaran bahasa Indonesia dan bahasa Melayu di Tiongkok mempunyai hari depan yang semakin cerah. Untuk itulah, sebagai langkah awal, informasi tentang perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok dan dampak keserjanaan Tiongkok bagi pengajaran bahasa Indonesia, patut dibaca, disimak, dan ditindaklanjuti oleh pihak-pihak di Tanah Air, termasuk Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan perguruan tinggi-perguruan tinggi yang memiliki Jurusan Bahasa (dan Sastra) Indonesia.

Selanjutnya, makalah ini disusun sebagai berikut. Bagian kedua menguraikan secara ringkas metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini, yaitu penelitian pustaka (*library research*). Bagian ketiga membahas secara lengkap tentang perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok dan dampak keserjanaan Tiongkok bagi pengajaran bahasa Indonesia, serta dilengkapi foto/gambar, tabel, dan grafik sebagai data pendukungnya. Makalah ini diakhiri dengan penutup yang berisikan simpulan dan saran.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Menurut Suwandi (2013: 4-5), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang memfokuskan kegiatan penelitian melalui kajian kritis terhadap berbagai sumber pustaka. Sampel penelitian pustaka adalah sejumlah buku dan dokumen yang benar-benar dianalisis dalam penelitian ini untuk keperluan pengungkapan perkembangan

bahasa Indonesia di Tiongkok dan dampak kesarjanaan Tiongkok bagi pengajaran bahasa Indonesia.

Dengan mempertimbangkan kecukupan terhadap keseluruhan dokumen tentang perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok dan dampak kesarjanaan Tiongkok bagi pengajaran bahasa Indonesia, sampel penelitian ini, antara lain, buku-buku sebagai berikut. (1) *Kamus Bahasa Tionghoa-Indonesia Tingkat Dasar* (2006) karya Chen Yanhe dkk, (2) *Bunga Rampai Kajian Perbandingan Pantun Melayu dengan Nyanyian Rakyat Tiongkok* (2015) karya Xu Younian, (3) *Kamus Peribahasa Tionghoa-Indonesia-Melayu* (2012) karya Xu Younian, (4) *Bahasa Indonesia Kuliah Intensif Tingkat Dasar-1* (2008) karya Zhu Gangqin, (5) *Bahasa Indonesia Kuliah Intensif Tingkat Dasar-2* (2008) karya Zhu Gangqin, (6) *Bahasa Indonesia Kuliah Intensif Tingkat Dasar-3* (2008) karya Zhu Gangqin. (7) *Buku Pelajaran Percakapan Bahasa Indonesia* (2010).

Selain itu, juga dikaji berbagai artikel koran, prosiding, dan majalah populer yang relevan dengan topik perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok dan dampak kesarjanaan Tiongkok bagi pengajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan dokumen. Sementara itu, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif analitis yang meliputi tiga hal pokok, yaitu analisis kritis, analisis komparatif, dan analisis sintesis.

3. Hasil dan Pembahasan

Di bagian ini penulis memaparkan hasil-hasil temuan tentang perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok dan dampak kesarjanaan Tiongkok bagi pengajaran bahasa Indonesia. Temuan tersebut penulis bagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian 1 tentang perkembangan bahasa Indonesia

di Tiongkok, dan bagian 2 tentang dampak kesarjanaan Tiongkok bagi pengajaran bahasa Indonesia. Setiap bagian itu disertai dengan data-data pendukung berupa foto/gambar, tabel, dan grafik yang relevan dengan pembahasan di bagian tersebut.

3.1 Perkembangan Bahasa Indonesia di Tiongkok

Seperti dikemukakan di bagian awal, perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok bisa dikatakan semakin signifikan dari tahun ke tahun. Hal itu ditandai dengan adanya penambahan jumlah universitas yang membuka Jurusan Bahasa Indonesia. Pada periode 1950-1970, tercatat baru tiga universitas yang memiliki Jurusan Bahasa Indonesia, yaitu Universitas Peking (Gambar 1), Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing (Gambar 2), dan Universitas Bahasa-bahasa Asing Guangdong (Gambar 3).

Tiga puluh tahun kemudian, tercatat enam universitas resmi membuka Jurusan Bahasa Indonesia. Keenam universitas itu adalah Universitas Bahasa-bahasa Asing Shanghai (Gambar 4), Universitas Kebangsaan Guangxi (Gambar 5), Universitas Xiangsihu (Gambar 6), Universitas Keguruan Guangxi (Gambar 7), Universitas Kebangsaan Yunnan (Gambar 8), dan Universitas Bahasa-bahasa Asing Tianjin (Gambar 8). Keenam universitas itu resmi membuka Jurusan Bahasa Indonesia pada periode 2005-2013.

a. Periode 1950-1970

Universitas Peking merupakan kampus tertua yang memiliki Jurusan Bahasa Indonesia, yaitu sejak tahun 1949. Awalnya bernama Jurusan Bahasa Melayu, tapi setahun kemudian berganti menjadi Jurusan Bahasa Indonesia (*Tempo*, 2011: 126). Setelah itu, 13 tahun kemudian Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing resmi membuka Jurusan Bahasa Indonesia (1962). Kedua kampus tersebut terletak

di Kota Beijing, Tiongkok bagian utara. Berikutnya Universitas Bahasa-bahasa Asing Guangdong resmi membuka Jurusan Bahasa Indonesia pada 1970.

Sedikitnya jumlah universitas di Tiongkok yang memiliki Jurusan Bahasa Indonesia pada periode ini (1950-1970) lebih dikarenakan faktor bekunya hubungan diplomatik Jakarta-Peking (kini Beijing) saat itu. Terutama pasca-terjadinya Gerakan 30 September 1965. Perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok sedikit terganggu akibat peristiwa itu, mengingat tak sedikit mahasiswa Tionghoa yang ingin belajar bahasa dan budaya Indonesia. Akhirnya, sebagian dari mereka justru belajar bahasa dan budaya Indonesia di Belanda.

Namun, dalam masa pembekuan hubungan diplomatik Jakarta-Peking saat itu, justru pihak pemerintah Tiongkok mendorong pihak Universitas Bahasa-bahasa Asing Guangdong untuk resmi membuka Jurusan Bahasa Indonesia. Jincheng (2015) menyampaikan nasihat Presiden RRT Mao Zedong bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan oleh banyak orang. Oleh karena itu, lanjut Jincheng, pihak Universitas Bahasa-bahasa Asing Guangdong pun berminat untuk membuka resmi Jurusan Bahasa Indonesia pada 1970.

b. Periode 2005-2013

Penandatanganan Deklarasi Kemitraan Strategis antara RI dan RRT pada 2005 oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden RRT Hu Jintao, kelak menjadi momentum penting guna mempromosikan bahasa Indonesia di Tiongkok. Pada tahun itu juga dua universitas di Tiongkok resmi membuka Jurusan Bahasa Indonesia, yaitu Universitas Kebangsaan Guangxi di Kota Nanning, Provinsi Guangxi, dan Universitas Bahasa-bahasa Asing Shanghai di Kota Shanghai (Sudaryanto, 2014a: 12; 2014b: 36; 2015a: 44; 2015b: 2).

Berturut-turut sejumlah kampus resmi membuka Jurusan Bahasa Indonesia, di antaranya, Universitas Xiangsihu (2007) di Kota Nanning, Universitas Keguruan Guangxi (2010) di Kota Guilin; keduanya masih Provinsi Guangxi, Universitas Kebangsaan Yunnan (2011) di Kota Kunming, Provinsi Yunnan, dan Universitas Bahasa-bahasa Asing Tianjin (2013) di Kota Tianjin. Dengan begitu, total kini terdapat sembilan universitas di Tiongkok yang menaungi Jurusan Bahasa Indonesia seperti dikemukakan oleh Xiaoqiang (2014: 7).

Di bawah ini logo-logo universitas di Tiongkok yang resmi membuka Jurusan Bahasa Indonesia, sejak 1970 hingga 2013.

Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9



3.2 Dampak Kesarjanaan Tiongkok bagi Pengajaran Bahasa Indonesia

Dalam melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia sehari-hari, para sarjana Tiongkok melakukan sejumlah usaha nyata dengan tidak kenal susah payah. Mereka berusaha untuk mengembangkan bahasa Indonesia sedemikian rupa agar tetap menarik masyarakat Tionghoa, khususnya generasi muda, untuk mau belajar bahasa dan budaya Indonesia. Sejumlah usaha nyata itu terbagi ke dalam dua jenis, yaitu usaha penerbitan dan usaha menghadiri seminar internasional, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

a. Usaha Penerbitan

Para sarjana Tiongkok melakukan usaha penerbitan demi mengembangkan dan mempromosikan bahasa Indonesia di Tiongkok. Usaha-usahanya itu dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu (1) penerjemahan, (2) perkamus, dan (3) penulisan buku.

b. Penerjemahan

Penerjemahan banyak dilakukan oleh para sarjana Tiongkok dalam rangka

mengembangkan dan mempromosikan bahasa Indonesia di Tiongkok. Di era 1949-1990, Xiaoqiang (2014: 6) menyampaikan, roman Pramoedya Ananta Toer *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, dan *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa. Xu Younian juga menerbitkan buku dwibahasa (Indonesia-Tionghoa) *Bunga Rampai Kajian Perbandingan Pantun Melayu dengan Nyanyian Rakyat Tiongkok* (Gambar 10).

Selain itu, usaha penerjemahan bahasa Indonesia-Tionghoa atau sebaliknya juga dilakukan oleh pihak pengelola Radio Internasional Tiongkok (CRI) dalam rilis berita-beritanya. Berita-berita tersebut dapat diakses melalui "Wechat" CRI Bahasa Indonesia dengan terlebih dahulu mengakses kata sandi "cri_indonesia". Misalnya, berita "Mengenal 3 Zona Waktu di Indonesia" yang ditayangkan pada tanggal 31 Agustus 2015. Dalam berita tersebut diinformasikan tentang tiga zona waktu di Indonesia, yaitu WIB, WITA, dan WIT.

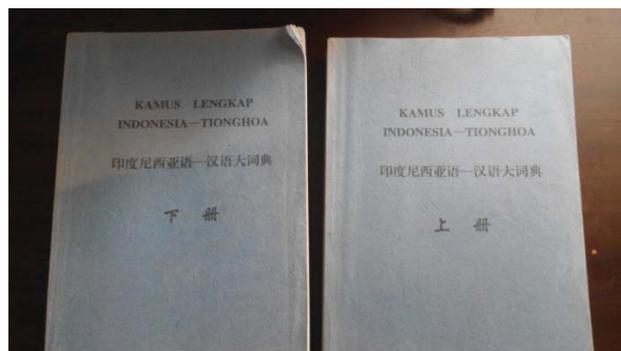


Gambar 10. Buku Dwibahasa *Bunga Rampai Kajian Perbandingan Pantun Melayu dengan Nyanyian Rakyat Tiongkok*

c. **Perkamusan**

Penyusunan kamus telah banyak diusahakan oleh para sarjana Tiongkok dalam rangka mengembangkan dan mempromosikan bahasa Indonesia di Tiongkok. Di antaranya, (1) *Kamus Besar Tionghoa-Indonesia* (1995), (2) *Kamus Lengkap Indonesia-Tionghoa* (2000) susunan Liang Liji dkk, (3) *Kamus Bahasa Tionghoa-Indonesia Tingkat Dasar* (2005) susunan Chen Yanhe dkk, dan (4) *Kamus Peribahasa Tionghoa-Indonesia-Melayu* (2012) karya Xu Younian. Kamus-kamus itu diterbitkan oleh penerbit di Indonesia dan Tiongkok.

Kamus-kamus tersebut bukan saja mengumpulkan jumlah kosakata/lema yang paling banyak, tetapi juga memberikan penjelasan yang lengkap dan disertai contoh-contoh kalimat ringkas, jelas, tipikal, dan mudah untuk dicontoh oleh para penutur bahasa Indonesia yang sedang giat belajar bahasa Tionghoa ataupun sudah mahir menggunakan bahasa Tionghoa. Oleh karena itu, sangatlah pantas apabila kamus-kamus tersebut mendapat sambutan baik dari penutur bahasa Indonesia, baik di dalam dan di luar Tiongkok.



Gambar 11. *Kamus Lengkap Indonesia-Tionghoa* (2000) Susunan Liang Liji dkk

Penulisan Buku

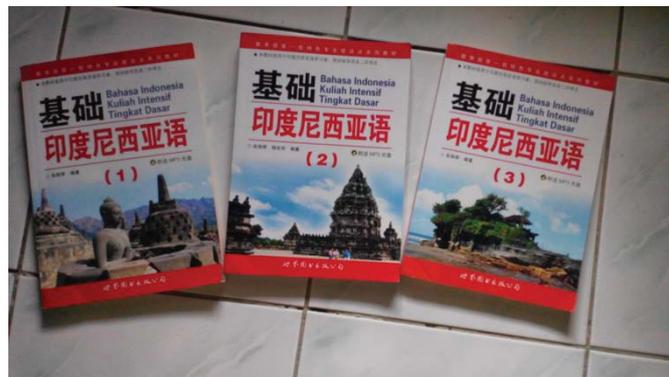
Buku teks/ajar dalam pengajaran bahasa Indonesia di Tiongkok jumlahnya

jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kamus bahasa Indonesia-Tionghoa. Sebagai contoh, buku *Bahasa Indonesia*

Kuliah Intensif Tingkat Dasar (1), (2), dan (3) (2008) susunan Zhu Gangqin (Gambar 12). Buku serial tersebut digunakan oleh hampir semua mahasiswa dan dosen Jurusan Bahasa Indonesia di Tiongkok, tiga di antaranya, Universitas Bahasa-bahasa Asing Guangdong, Universitas Kebangsaan Guangxi, dan Universitas Kebangsaan Yunnan.

Selain buku teks/ajar, para sarjana Tiongkok juga menulis buku populer,

salah satunya ialah *Dari Bantaran Kali Anyar Hingga Istana: Kisah Presiden Jokowi*, terbit April 2015 (Gambar 13). Buku biografi Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) itu ditulis oleh tim sarjana ahli bahasa dan budaya Indonesia, antara lain, Cai Jincheng, Zhu Gangqin, dan Wei Zhong Fulin. Penerbitan buku itu dilaksanakan saat Presiden RI Jokowi tengah melakukan kunjungannya ke Negeri Tirai Bambu untuk menjalin kerja sama internasional.



Gambar 12. Buku Serial Bahasa Indonesia Kuliah Intensif Tingkat Dasar (2008)



Gambar 13. Buku Biografi Presiden RI Jokowi

Usaha Menghadiri Seminar Internasional

Pulihnya hubungan diplomatik Jakarta-Beijing pada tahun 1990 tidak hanya membawa pengaruh positif bagi pembangunan ekonomi kedua negara, tetapi juga bagi perkembangan keilmuan dan keserjanaan di berbagai bidang di Tiongkok, tak terkecuali bidang bahasa Indonesia. Perkembangan baru itu setidaknya telah memberikan sedikit dorongan kepada para sarjana Tiongkok untuk lebih aktif dalam mengembangkan dan mempromosikan bahasa Indonesia di Tiongkok. Mereka pun sangat aktif untuk menghadiri seminar internasional di luar negeri.

d. Tahun 1996

Pada tahun 1996, diselenggarakan Seminar Internasional Pengajaran Bahasa Melayu/Indonesia di Tiongkok. Acara tersebut diselenggarakan oleh pihak Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing (BFSU) bekerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) Malaysia. Saat itu, lebih dua ratus orang peserta yang datang dari 13 negara, dan sebanyak 129 makalah ilmiah telah dipresentasikan, antara lain, 82 orang dari Malaysia, 10 orang dari Tiongkok, lainnya dari Indonesia, Brunei Darussalam, Singapura, Vietnam, Korea Selatan, dll.

Dalam seminar itu, para sarjana Tiongkok yang merupakan ahli Indonesia telah mempresentasikan makalahnya sebagai berikut:

1. Prof. Liang Liji (Universitas Peking), “Pengembangan dan Pengajian Bahasa dan Sastra Melayu di Dunia”;
2. Prof. Kong Yuanzhi (Universitas Peking), “Selayang Pandang tentang Hubungan Persahabatan China-Malaysia Sekitar Abad ke-15”;
3. Prof. Huang Chenfang (Universitas Peking), “Bahasa Penghubung Rasa”;
4. Prof. Wu Wenxia (Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing/BFSU),

“Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Bahasa Asing Beijing”;

5. Prof. Madya Liang Minhe (Universitas Peking), “Memperluas Lingkungan Pengajaran Bahasa-bahasa Asing: Pembicaraan tentang Kuliah Kebudayaan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia dan Melayu”.

e. Tahun 2008 dan 2015

Pada tahun 2008, seorang sarjana Tiongkok yang merupakan ahli Indonesia dari Universitas Bahasa-bahasa Asing Guangdong (GDUFS), Xiao Lixian, M.Hum, hadir sebagai salah satu pembicara utama dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra yang digelar oleh pihak Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) bekerja sama dengan Universitas Mataram (Unram) di Lombok, 24-25 Juni 2008. Tema seminar itu bertajuk “Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dalam Konteks Keindonesiaan”.

Selanjutnya, pada tahun 2015, seorang ahli Indonesia dari Universitas Bahasa-bahasa Asing Guangdong (GDUFS), Prof. Cai Jincheng, hadir menjadi pembicara dalam Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA), 30 September-2 Oktober di Denpasar, Bali. Prof. Cai atau disapa Pak Gunawan berbicara tentang perkembangan 45 tahun pengajaran bahasa Indonesia di Tiongkok, khususnya di bagian selatan, atau tepatnya di Kota Guangzhou.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Perkembangan bahasa Indonesia di Tiongkok dari masa ke masa mengalami peningkatan signifikan. Indikasi hal itu ditunjukkan dengan adanya sembilan kampus yang telah memiliki Jurusan Bahasa Indonesia, yang tersebar di

berbagai wilayah di Tiongkok. Di samping itu, dampak kesarjanaan Tiongkok bagi pengajaran bahasa Indonesia mengalami hal serupa. Hal itu dibuktikan melalui usaha penerbitan dan usaha penghadiri seminar internasional.

Daftar Pustaka

- Gangqin, Zhu. 2008a. *Bahasa Indonesia Kuliah Intensif Tingkat Dasar (1)*. Guangzhou: Guangdong World Publishing Corporation.
- _____. 2008b. *Bahasa Indonesia Kuliah Intensif Tingkat Dasar (2)*. Guangzhou: Guangdong World Publishing Corporation.
- _____. 2008c. *Bahasa Indonesia Kuliah Intensif Tingkat Dasar (3)*. Guangzhou: Guangdong World Publishing Corporation.
- Sudaryanto. 2014a. "Prodi Bahasa Indonesia di China", *Kedaulatan Rakyat*, 20 Maret 2014, hal. 12.
- _____. 2014b. "Cermin dari Tiongkok: Profil Pengajar, Mahasiswa, dan Proses Pembelajaran, serta Sarana Pembelajaran di Jurusan Bahasa Indonesia Guangxi University for Nationalities." Dalam Khristianto & Titik Wahyuningsih (ed.). *Prosiding Seminar Nasional Menyambut Era Perdagangan Bebas ASEAN-Tiongkok dengan Kompetensi Komunikasi Multibahasa*. Jawa Tengah: Fakultas Sastra Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- _____. 2015a. "BIPA di Tiongkok, Beberapa Catatan", *Pewara Dinamika UNY*, Volume 15, Nomor 86, Mei 2015, hal. 44-45.
- _____. 2015b. "Hari Depan Bahasa Indonesia di Negeri Tirai Bambu: Beberapa Catatan dari Seorang Pengajar Tamu." Dalam Haryadi & Asruddin B. Tou (ed.). *Linguistik Terapan Seri I Bahasa dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Samudra Biru bekerja sama dengan Asosiasi Alumni Prodi Linguistik Terapan UNY.
- Suwandi, Sarwiji. 2013. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi", *Jurnal Wacana Bahasa dan Sastra*, Vol. 11, No. 1, April 2013, hal. 1-10.
- Xiaoqiang, Yang. 2014. "Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Kemitraan Strategis RI-RRT: Perspektif Tiongkok." Dalam Rina Ratih Sri Sudaryani dkk (ed.). *Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXVI Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional melalui Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi PBSI FKIP UAD.
- Yanhe, Chen dkk. 2005. *Kamus Bahasa Tionghoa-Indonesia Tingkat Dasar*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Younian, Xu. 2012. *Kamus Peribahasa Tionghoa-Indonesia-Melayu*. Jakarta: Dian Rakyat.

- _____. 2015. *Bunga Rampai Kajian Perbandingan Pantun Melayu dengan Nyanyian Rakyat Tiongkok*. Hongkong: Penerbit Yayasan Kehidupan Kebudayaan.
- Zhen, Zhao Yue. 2011. "Dampak Pengajaran Bahasa Melayu di China." Dalam Awang Sariyan (ed.). *Prof. Wu Zong Yu 50 Tahun dalam Pengembangan Bahasa Melayu di China* (Siri Monograf Pengajian Melayu Bilangan 2). Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia bekerja sama Beijing Foreign Studies University.